

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pangan memiliki arti yang sangat penting bagi suatu bangsa, tanpa pangan masyarakat tidak bisa hidup layak dan sebuah negara tidak akan berkembang, dalam hal ini, ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai polemik antara sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu, kondisi pangan yang kritis dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional, dalam hal ini pangan merupakan suatu indikator terpenting dan menyangkut kesejahteraan hidup masyarakat dan negara. Food and Agriculture Organization (FAO) mengingatkan adanya ancaman mengenai potensi krisis pangan dunia di masa pandemi Covid-19, dan juga menegaskan kepada pemerintah mengenai ketahanan pangan guna mengantisipasi munculnya dampak terburuk dari pandemi, terlebih lagi Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global, adanya Covid-19 banyak sekali yang berimbas pada kehidupan masyarakat, termasuk diantaranya sektor pertanian.

Sektor pertanian menjadi sorotan karena memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Terlebih di masa pandemi yang sulit seperti sekarang, dan kita pula tidak mengetahui pandemi ini kapan berakhir, ketahanan pangan menjadi suatu yang harus diupayakan untuk menghindari krisis pangan yang seakan terus meresahkan masyarakat. Indonesia merupakan negara pertanian,

karena di Indonesia pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian dan banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, subsektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak ayam petelur. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan penduduk Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat ini, ketika pendapatan perkapita rakyat Indonesia semakin meningkat, kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Soeprapto dan Abidin, 2006).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu strategi yang dapat menambah kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan peralatan tradisional.

**Tabel 1. 1 Distribusi PDB Sektor Pertanian Menurut Lapangan Usaha 2020**

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Tanaman Bahan Makanan (%)	7,14	6,98	6,84	6,62	6,89
Tanaman Perkebunan (%)	2,07	1,97	1,92	1,91	1,96
Peternakan dan Hasil-hasilnya (%)	1,74	1,77	1,82	1,83	1,79
Kehutanan (%)	0,70	0,67	0,63	0,60	0,65
Perikanan (%)	3,06	3,10	3,21	3,37	3,185
Total	14,71	14,50	14,42	14,33	14,49

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020*

Berdasarkan data distribusi PDB sektor pertanian menurut lapangan usaha (Tabel 1.1) di atas, dapat diketahui bahwa subsektor peternakan memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap PDB, yaitu rata-rata hanya sebesar 1,79 persen dari PDB Indonesia selama periode 2017–2020, atau memiliki kontribusi terendah kedua (setelah subsektor kehutanan) diantara berbagai subsektor lainnya dalam sektor pertanian. Rendahnya kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB tersebut cukup memprihatinkan, mengingat besarnya potensi pengembangan subsektor peternakan di Indonesia, baik ditinjau dari ketersediaan sumber daya alam dan besarnya sumber daya manusia, maupun dari kondisi geografis dan dayadukung ekosistem yang besar. Oleh karena itu, dalam rangka memanfaatkan dan mendayagunakan sepenuhnya potensi subsektor peternakan yang besar agar dapat menjadi modal pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, pemerintah dalam satu dekade ini terus berupaya untuk

mendorong pengembangan subsektor peternakan dan sekaligus mengoptimalkan peranannya dalam perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2020).

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu usaha peternakan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat akan protein hewani asal ternak ialah produk telur ayam, telur ayam bermanfaat memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak yang esensial guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta menambah sumber pendapatan petani dengan menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan maupun usaha utama dan juga ternak ayam sebagai salah satu sumber tenaga kerja (Bawinto *et al.*, 2016).

Bisnis peternakan merupakan bisnis yang terus mengalami banyak pertumbuhan bisnis peternakan termasuk bisnis yang termasuk sangat penting, karena menyangkut akan kebutuhan pangan sebagai bahan makanan masyarakat banyak. Terlebih lagi pada saat ini banyak yang melakukan inovasi olahan makanan yang berasal dari hewan ternak. Hal ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan permintaan akan konsumsi yang berasal dari bidang peternakan, sehingga bisa meningkatkan omzet para pelaku usaha peternakan. Hal itu merupakan peluang yang sangat besar, tetapi juga berarti bahwa persaingan untuk memasuki maupun bertahan di bidang bisnis usaha peternakan semakin ketat.

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu usaha peternakan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat akan

protein hewani asal ternak ialah produk daging, telur dll, yang bermanfaat memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak yang esensial guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta menambah sumber pendapatan petani dengan menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan maupun usaha utama dan juga berternak sebagai salah satu sumber tenaga kerja (Bawinto *et al.*, 2016) Menurut Wiharto (2002) ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Suprijatna (2005) menyatakan bahwa ayam pada awalnya berasal dari ayam hutan liar yang ditangkap dan dipelihara, serta dapat bertelur cukup banyak. Amrullah (2004) menyatakan bahwa ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dan diseleksi khususnya untuk menghasilkan telur. Galur atau strain ayam yang ada saat ini dapat berasal lebih dari satu bangsa. Umumnya tipe ringan berasal dari bangsa White leghorn, tipe medium dari bangsa Rhode Island Red dan Barred Plymouth Rock serta tipe berat dari bangsa New Hampshire, White Plymouth Rock dan Cornish. Hirarki klasifikasi ayam menurut Rose (2001) adalah sebagai berikut: Kingdom Animalia, Sub Kingdom Metazoa, Phylum Chordata, Sub Phylum Vertebrata, Divisi Carinathae, Kelas Aves, Ordo Galliformes, Family Phasianidae, Genus Gallus dan Spesies Gallus *domesticus*. Keunggulan ayam petelur adalah sebagai berikut: laju pertumbuhan dan pencapaian dewasa kelamin lebih cepat, kemampuan memproduksi lebih tinggi, nilai konversi pakan atau kemampuan dalam memanfaatkan ransum lebih baik, periode bertelur lebih panjang (Sudarmono, 2003). Berdasarkan tipenya, ayam ras petelur dibedakan menjadi dua yaitu tipe ringan dan tipe sedang (Abidin, 2004). Yuwanta (2004) menyatakan bahwa ayam

ras petelur tipe ringan dikembangkan khusus untuk menghasilkan telur selama masa produksi dan dijual sebagai ayam afkir yang harga dagingnya sangat murah. Scannes et al. (2005) menyatakan bahwa ciri-ciri ayam tipe ringan adalah badannya ramping, postur tubuh kecil dan telur berwarna putih yang ukurannya lebih kecil dari ayam ras petelur tipe sedang.

Menurut Abidin (2004), ayam ras petelur tipe sedang mempunyai postur tubuh yang cukup besar dan pada akhir masa produksi dan bisa dijual sebagai ayam pedaging. Telur yang dihasilkan berwarna coklat dan ukurannya lebih besar. Ayam tipe sedang ini disebut juga tipe dwiguna. Permintaan pasar akan produk peternakan semakin meningkat seiring kemajuan teknologi dan peningkatan pendapatan serta pendidikan masyarakat. Kesadaran masyarakat tentang gizi yang berasal dari protein hewani semakin meningkat sehingga menuntut para peternak untuk meningkatkan produksinya. Pengembangan peternakan sangat penting untuk mendukung terpenuhinya permintaan produk peternakan yang mengandung protein hewani. Salah satunya usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan protein hewani adalah peternakan ayam petelur. Keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan.

Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha. Analisa pendapatan pada usaha ternak ayam petelur perlu dilakukan karena selama ini

peternak kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pada gilirannya tidak banyak diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak (Halim et, al 2007). Dalam bidang perunggasan, usaha peternakan ayam ras petelur mengalami perkembangan yang sangat pesat karena masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan. Perkembangan peternakan ayam ras petelur ini didorong oleh kondisi di sektor pertanian yang menyediakan bahan pakan yang sangat diperlukan untuk peternakan seperti kacang, padi-padian, jagung, dan sebagainya yang berguna untuk campuran pakan ternak. Selain itu, masyarakat Indonesia jumlah konsumsi telur selalu meningkat setiap tahunnya sehingga pelaku peternak ayam petelur semakin banyak dan jumlah produksi telur ayam ras petelur ikut meningkat.

Ayam petelur ras menjadi komoditas utama karena pertumbuhannya yang sangat cepat. Secara umum perkembangan telur ayam memberikan manfaat yang besar untuk para pelaku usaha peternakan. Komoditas ayam mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat karena, harga yang relatif murah dengan akses yang mudah karena sudah merupakan barang publik yang merupakan pendorong utama penyedia protein hewani nasional. Dalam keadaan perekonomian keluarga yang terbatas, telur ayam menjadi prioritas pilihan yang paling layak sebagai sumber protein hewani bagi keluarga. Peternakan ayam adalah salah satu andalan

dalam salah satu usaha bisnis di Indonesia. Peternakan ayam petelur mempunyai prospek yang sangat baik untuk di kembangkan, baik dalam skala besar maupun kecil. Pembangunan peternakan ayam broiler dan ayam petelur di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan populasinya. Lapangan usaha yang beraneka ragam bisa dikembangkan dari komoditas ayam ini, sehingga menjadikan ayam sebagai usaha di bisnis ternak yang memiliki prospek cukup menjanjikan.

**Tabel 1. 2 Produksi Telur Ayam Ras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Ton) Tahun 2019-2021**

<b>Kabupaten</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>Jumlah</b>
1 Bogor	44.446	138.86	3.310.000	34.933 06
2 Sukabumi	28.879	91.154	885.777	10.058.10
3 Cianjur	17.71	57.512	10.288.067	10.363 28
4 Bandung	4.755	12.527	2.948.472	29 657 54
5 Garut	4.223	10.865	-	15.088
6 Tasikmalaya	11.66	35.464	4.529.065	45.751.89
7 Ciamis	11.505	45.281	3.257.718	33.115.04
8 Kuningan	6.566	25.281	1.245. 978	12.778.25
9 Cirebon	680	2.236	1.929.620	19.325.36
10 Majalengka	3.454	13.343	2.287.148	23.039.45
11 Sumedang	1.02	1.656	1.340.928	13.43604
12 Indramayu	150	2.721	4.679.928	46.827.99
13 Subang	590	7.604	3.730.397	37.385.91
14 Purwakarta	1.878	2.646	3.264.480	32.690.04
15 Karawang	2.39	5.217	1.190.074	11.976.81
16 Bekasi	1.269	6.488	353.92	361.677
17 Bandung Barat	1.671	12.144	3.668.288	36.821.03
18 Pangandaran	37	154	754.132	754.323
<b>Kota</b>				
1 Bogor	2.291	9.344	176.546	188.181
2 Sukabumi	37	50	-	117
3 Bandung	2.16	-	87.244	89.404
4 Cirebon	28	2.744	41.15	43.927
5 Bekasi	-	-	262.529	262 529
6 Depok	-	2.453	49.547	52
7 Cimahi	1.103	-	301.027	302.13
8 Tasikmalaya	1.163	2.541	447.32	152.622
9 Banjar	438	1.527	148.928	150.893
Jawa Barat	150.11	497.577	51.306.748	51.954.435

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.2 di Jawa Barat terdapat 51.954.435 Ton telur ayam ras di tahun 2019-2021. Di tingkat Kabupaten yang paling tinggi produksi telur ayam ras yaitu Kabupaten Indramayu sebesar 46.827.99 Ton. Sedangkan di

tingkat kota yang paling besar akan produksi telur ayam ras yaitu Kota Cimahi sebesar 302.130 Ton, dibandingkan dengan Kabupaten/Kota Tasikmalaya terbilang cukup jauh akan produksi telur ayam ras. Hal ini tentunya menjadi peluang untuk parapeternak ayam petelur untuk meningkatkan produksi telur ayam dengan cara memperbanyak jumlah populasi ayam petelur yang di ternak, atau memberikan arahan arahan kepada individu yang ingin memulai usaha ayam petelur agar produksi ayam petelur di Kota/Kabupaten Tasikmalaya meningkat. Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor, disamping peranannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja. Saat ini diperkirakan terdapat sekitar 2 juta tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri perunggasan, di samping mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi 80 ribu peternak yang tersebar di seluruh Indonesia. Sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor peternakan terhadap pertanian adalah sebesar 12 persen(atas dasar harga berlaku), sedangkan untuk sektor pertanian terhadap PDB nasional adalah 17 persen pada tahun 2004, (Departemen Pertanian, 2005). Pada saat ini baru 37 persen kebutuhan telur masyarakat Jabar yang terpenuhi dari produksi lokal.

Peternak ayam petelur yang terletak di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia peternakan. Permasalahan yang sering di hadapi peternak adalah harga pakan yang mahal, produksi telurnya *fluktuatif*, kemudian harga jual produk telur juga mengalami pasang surut. Hal tersebut berakibat pada tingkat pendapatan yang juga *fluktuatif*. Perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Menghitung biaya operasional variabel usaha ternak ayam petelur yang meliputi biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran pada setiap bulan,
- 2) Menghitung pendapatan usaha ternak ayam petelur pada setiap bulan dan semester.
- 3) Menganalisa pengaruh jumlah indukan, harga jual, biaya operasional dan produk residu terhadap pendapatan peternak usaha ayam petelur .

Dalam penelitian ini ada empat variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya yaitu: harga jual, jumlah indukan, biaya operasional dan produk residu. Tingkat pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh jumlah indukan.

1. Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

2. Jumlah indukan adalah kumpulan atau jumlah ayam ras petelur yang hidup pada wilayah dan waktu tertentu. Ayam ras petelur adalah jenis ayam ras yang dipelihara oleh masyarakat karena sifatnya memproduksi telur yang baik. Data populasi diperoleh dengan proses *updating* data/pendataan ternak yang melibatkan petugas provinsi sebagai *verifikator*, kabupaten/kota sebagai koordinator, kecamatan sebagai pengumpul data dan desa sebagai petugas desa.

3. Biaya operasional adalah biaya berkelanjutan yang dikeluarkan untuk

menghasilkan produksi seperti upah karyawan, pembelian pakan dan obat-obatan.

4. Produk residu dalam dunia peternakan ayam ras petelur adalah hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dihasilkan tanpa perlu adanya biaya untuk dikeluarkan, pada umumnya ada dua produk residu dalam dunia peternakan ayam ras petelur seperti limbah kotoran ternak dan ayam afkiran. Limbah kotoran ternak merupakan salah satu limbah yang dihasilkan baik ayam petelur maupun ayam pedaging yang memiliki potensi yang besar sebagai pupuk organik. Komposisi kotoran sangat bervariasi tergantung pada sifat fisiologis ayam, ransum yang dimakan, lingkungan kandang termasuk suhu dan kelembaban. Ayam afkiran adalah ayam betina petelur dengan produksi telur rendah sekitar 20 sampai 25% pada usia sekitar 96 minggu dan siap untuk dikeluarkan dari kandang. Ayam petelur afkir oleh peternak dimanfaatkan sebagai ayam potong untuk penghasil daging dan mempunyai kualitas daging lebih rendah dibanding ayam broiler, karena mempunyai bau spesifik dan alot, tetapi merupakan sumber penghasilan baru bagi peternak.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah indukan, harga jual, biaya operasional dan produk residu secara parsial terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong?

2. Bagaimana pengaruh jumlah indukan, harga jual, biaya operasional dan produk residu secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong?
3. Bagaimana elastisitas pendapatan peternak ayam petelur terhadap jumlah indukan, harga jual, biaya operasional dan produk residu?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga jual, jumlah indukan, biaya operasional dan produk residu secara parsial terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga jual, jumlah indukan, biaya operasional dan produk residu secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong.
3. Untuk mengetahui bagaimana elastisitas pendapatan peternak ayam petelur terhadap harga jual, jumlah indukan, biaya operasional dan produk residu.

### **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini semoga dapat berguna bagi semua pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini bermaksud untuk menambah pengetahuan dan manfaat serta wawasan mengenai tingkat pendapatan dan produktifitas peternakan ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

### 2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermaksud untuk menjadi bahan pertimbangan dan suatu penentu pengambil kebijakan dan masukan pula kepada pemerintah khususnya bagi Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan, dalam melakukan kebijakan yang mengarah dan pemecahan permasalahan masyarakat dalam peningkatan ketahanan pangan.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan serta pengetahuan, mengenai analisis faktor-faktor yang amempengaruhi tingkat pendapatan peternakan ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini pula digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

## **1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Dalam

